

## ABSTRAK

Kelurahan Bandengan merupakan kawasan rawan banjir rob sebagai akibat dari perubahan iklim dan penurunan muka tanah. Dampak dari kerawanan tersebut adalah tergenangnya seluruh lahan pertanian warga. Kondisi yang demikian membawa banyak pengaruh bagi capaian aset penghidupan warga. Adapun pengaruh tersebut diantaranya berupa meningkatnya kerentanan penghidupan akibat meningkatnya paparan banjir rob, berubahnya modal alam, rusaknya modal fisik seperti kerusakan rumah dan jalan, terancamnya modal finansial karena perubahan mata pencaharian, dan pengaruh pada modal psikologi pekerja. Dampak yang demikian dapat mengancam keberlanjutan sistem penghidupan masyarakat di Kelurahan Bandengan. Sistem penghidupan yang berkelanjutan berguna untuk mewujudkan tujuan penghidupan dan agar masyarakat mampu menghadapi dan bangkit dari guncangan dan tekanan. Atas kondisi yang demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan sistem penghidupan di Kelurahan Bandengan yang berupa kawasan rawan banjir rob.

Keberlanjutan sistem penghidupan di Kelurahan Bandengan dianalisis menggunakan variabel berupa tujuh aset penghidupan (modal manusia, sosial, alam, fisik, finansial, informasi, dan psikologi), strategi penghidupan, dan hubungan yang terbentuk antara sistem penghidupan dengan kondisi ekologi berupa kerentanan penghidupan. Analisis dilakukan dengan metode MDS RAPS. Data yang dianalisis menggunakan metode tersebut berasal dari masyarakat, yang sebelumnya telah diolah. Data kerentanan penghidupan diolah menggunakan LVI IPCC dan data strategi penghidupan serta aset penghidupan diolah menggunakan skoring.

Hasil analisis LVI IPCC menunjukkan bahwa kerentanan penghidupan di Kelurahan Bandengan termasuk kategori kerentanan sedang dengan indeks 0,0007. Adapun strategi penghidupan yang dilakukan masyarakat, dominan berupa diversifikasi mata pencaharian dan menghasilkan indeks skoring 0,31. Indeks tersebut menunjukkan bahwa strategi penghidupan yang dilakukan masyarakat masih kurang. Kondisi aset penghidupan masyarakat menunjukkan capaian yang kurang baik. Hanya terdapat satu aset yang memiliki capaian baik dan cukup baik yakni modal psikologi (2,63), modal fisik (2,36), dan modal sosial (2,06). Aset lainnya memiliki capaian kurang baik dan buruk adalah modal informasi (1,92), modal manusia (1,90), modal finansial (1,50), dan modal alam (1,44). Berdasarkan kondisi tersebut, didapatkan bahwa Kelurahan Bandengan memiliki sistem penghidupan yang kurang berkelanjutan dengan indeks 47,45. Secara sektoral, masyarakat sektor tersier di Kelurahan Bandengan memiliki sistem penghidupan yang keberlanjutannya paling baik diantara masyarakat sektor primer dan sekunder. Kondisi ini berkaitan dengan keunggulan mereka pada 8 dari 9 variabel sistem penghidupan yang dianalisis di Kelurahan Bandengan. Keberlanjutan sistem penghidupan di kelurahan Bandnegan perlu ditingkatkan dengan memperkuat capaian pada modal alam, modal fisik, modal manusia, dan modal psikologi.

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran terkait kondisi kerentanan penghidupan dan kondisi capaian aset penghidupan masyarakat di Kelurahan Bandengan, agar pemerintah dan pihak terkait dapat menyusun perencanaan aksi guna merespon kondisi sistem penghidupan di Kelurahan Bandengan.

**Kata Kunci:** Sistem Penghidupan, Kerentanan Penghidupan, Aset Penghidupan, Kelurahan Bandengan